

**EVALUASI PENGELOLAAN SAMPAH PASAR JOHAR  
BERDASARKAN PERSEPSI PENGELOLA DAN PEDAGANG  
SERTA ARAHAN PENGELOLAANNYA**

**TUGAS AKHIR  
(TKP 481)**

Disusun Oleh :

**NIKEN SUSANAWATI**

**L2D 099 441**

## ABSTRAK

Aktivitas dari Pasar Johar setiap harinya yang meliputi kegiatan jual beli telah menyebabkan adanya timbunan sampah. Dengan kondisi seperti ini, maka Pasar Johar memerlukan pengelolaan sampah yang baik dengan tujuan untuk mengangkut sampah dari sumbernya ke TPS maupun TPA, sehingga timbunan sampah tersebut tidak menumpuk setiap harinya dan dapat menimbulkan gangguan lingkungan. Pengelolaan dinilai baik apabila didukung oleh kerjasama antara pengelola dengan pedagang Pasar Johar itu sendiri, karena kedua pihak inilah yang akan merasakan dampak positifnya apabila pengelolaan sampah dilakukan dengan baik atau efektif dan efisien. Akan tetapi, selama pengelolaan diwenangkan kepada Unit Usaha Pengelola Kebersihan Puskoppas, terdapat permasalahan antara pengelola tersebut dengan pedagang. Dimana, masing-masing pihak tersebut saling menyalahkan dengan alasan salah satu pihak tidak mau bekerja sama dan tidak mengerti keinginan masing-masing pihak.

Masalah yang dikeluhkan oleh pedagang antara lain berkenaan dengan adanya penarikan retribusi yang dilakukan oleh penyapu padahal pedagang sudah membayar retribusi ke pengelola, serta tidak adanya tanggung jawab dari penyapu yang sering tidak membersihkan tempat jualan pedagang. Sedangkan dari pihak pengelola mengeluhkan banyaknya pedagang yang enggan membayar retribusi sesuai dengan jumlah tempat jualan mereka, pedagang tersebut cenderung memanipulasi jumlah tempat dagangan mereka. Dan masalah utama yang dikeluhkan oleh pihak pengelola adalah adanya pelimpahan penyapu sebanyak 59 orang dari Dinas Pasar, dimana hal ini dirasa sangat memberatkan dalam pengupahannya. Semua permasalahan tersebut, menimbulkan adanya suatu anggapan bahwa **kinerja pengelolaan sampah Pasar Johar selama ini kurang baik**. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya untuk menilai pengelolaan sampah Pasar Johar, apakah selama ini pengelolaannya sudah baik atau sebenarnya memang terdapat masalah atau hambatan dalam melakukan operasional pengelolaan sampah tersebut. Penilaian pengelolaan sampah ini juga didasarkan pada karakteristik kondisi sosial (tingkat pendidikan) dari pengelola dan pedagang itu sendiri, dengan asumsi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mempengaruhi tingkat kesadaran dan pemahaman dalam pengelolaan kebersihan.

Penilaian pengelolaan sampah Pasar Johar ini melalui evaluasi, yaitu dengan melihat kembali semua aspek-aspek yang terkait dengan pengelolaan sampah, sehingga bisa diketahui aspek mana yang mengalami hambatan. Evaluasi pengelolaan sampah ini dengan menggunakan metode skoring, yaitu pemberian nilai untuk masing-masing kriteria evaluasi yang merupakan kesimpulan dari identifikasi kajian literatur mengenai sistem pengelolaan sampah serta kontrak kerja antara Pemerintah Kota dengan Puskoppas dengan Nomor 660.2 / 006 / Th 2001. Disamping itu, evaluasi yang dilakukan juga didasarkan pada parameter penilaian yang didapat dari ketentuan DPU serta literatur mengenai sistem pengelolaan sampah. Untuk mendapatkan hasil yang lebih jelas apakah pengelolaan sampah Pasar Johar tersebut dinilai baik, sedang atau buruk dengan menggunakan Metode Klasifikasi Nilai.

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa secara keseluruhan pengelolaan sampah Pasar Johar menurut pendapat pengelola dinilai sudah baik. Meskipun demikian, masih ada beberapa hal yang dinilai kurang oleh pengelola, yaitu masalah penggajian untuk penyapu yang masih sangat memberatkan karena jumlahnya melebihi kebutuhan. Disamping itu, pengelola juga mengeluhkan tentang rendahnya partisipasi dari pedagang untuk ikut mengelola sampah Pasar Johar, terutama mengenai pewadahan secara individual yang sangat diabaikan oleh pedagang. Sedangkan untuk penilaian pengelolaan sampah menurut pendapat pedagang juga dinilai sudah baik. Akan tetapi seperti halnya dengan pengelola, pedagang juga menilai masih ada beberapa hal yang berkaitan dengan pengelolaan sampah tersebut masih memerlukan perbaikan. Diantaranya adalah menyangkut penarikan retribusi yang sampai saat ini masih rangkap, yaitu adanya penarikan lagi yang dilakukan oleh penyapu padahal pengelola sudah menariknya melalui juru pungut yang ada. Dan untuk masalah ini pengelola tidak memberikan langkah yang tegas dan berusaha untuk memecahkan permasalahan tersebut. Karena menurut pedagang tentang keluhan akan enggannya mereka membayar retribusi lebih diakibatkan dari permasalahan retribusi rangkap tersebut. Selain itu, pedagang juga mengeluhkan mengenai peralatan-peralatan yang digunakan untuk operasional pengelolaan sampah, karena dinilai sering mengalami kerusakan dan pengelola tidak menyediakan peralatan cadangan sehingga mengakibatkan operasionalnya terhambat. Berdasarkan hal tersebut, maka pengelolaan sampah Pasar Johar masih harus ditingkatkan lagi supaya lebih efektif dan efisien.

Key words : Evaluasi pengelolaan sampah pasar  
Persepsi pengelola dan pedagang

## **BAB I PENDAHULUAN**

Pada Bab Pendahuluan ini akan menjelaskan mengenai latar belakang studi yang diambil, perumusan masalah yang didapat dari penjabaran semua permasalahan pengelolaan yang terjadi di wilayah studi, tujuan dan sasaran dilakukannya studi, ruang lingkup studi, kerangka pemikiran, metode penelitian yang meliputi kebutuhan data, teknik pengumpulan data, teknik penentuan sampel, teknik analisis dan sistematika pembahasan.

### **1.1. Latar Belakang**

Aktivitas manusia dalam memanfaatkan alam selalu meninggalkan sisa yang dianggapnya sudah tidak berguna lagi, sehingga diperlakukannya sebagai barang buangan, yaitu sampah dan limbah (*Widyatmoko,dkk, 2002*). Sampah (limbah padat) adalah segala bentuk limbah yang ditimbulkan dari kegiatan manusia maupun binatang yang biasanya berbentuk padat dan secara umum sudah dibuang, tidak bermanfaat atau tidak dibutuhkan lagi (*Tchobanoglous, 1977*). Kondisi ini terjadi pula di pasar tradisional sebagai salah satu wadah perekonomian sebagian besar masyarakat perkotaan. Aktivitas yang ada baik itu jual beli antara pedagang dengan pengunjung atau pembeli secara tidak langsung menyebabkan adanya timbulan sampah pada pasar tersebut tiap harinya.

Timbulan sampah yang semakin hari semakin bertambah dan tidak dapat terangkut setiap harinya, pada kenyataannya akan dibebankan kepada pengelola yang bertanggung jawab akan kinerja pengelolaan sampah tersebut. Kondisi ini diindikasikan dengan adanya anggapan bahwa kurang efektif dan efisiennya sistem pengelolaan yang diterapkan oleh pihak pengelola, telah mengakibatkan kondisi pasar menjadi kotor dan menimbulkan gangguan lingkungan.

Sistem pengelolaan sampah pasar pada umumnya diwenangkan kepada Dinas Pasar sebagai pengelola yang sah dari jajaran Pemerintah Kota. Tetapi saat ini, Dinas Pasar mengalami defisit anggaran, sehingga mengharuskan Pemerintah Kota untuk mengambil suatu langkah yang sesuai dan tepat, supaya pengelolaan sampah pasar tradisional tidak terbengkalai. Langkah yang diambil oleh Pemerintah Kota tersebut antara lain adalah dengan melibatkan pihak swasta atau sering disebut dengan swastanisasi. Disamping itu, saat

ini pemerintah sedang berusaha untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk ikut membantu dalam pengelolaan pembangunan, khususnya infrastruktur melalui organisasi masyarakat atau disebut juga dengan pemberdayaan masyarakat. Hal ini berlaku juga pada pasar tradisional yang saat ini juga diarahkan kepada pemberdayaan organisasi pedagang yang ada. Hal ini tidak terkecuali dialami oleh Pasar Johar sebagai pasar tradisional dengan jumlah pedagang sekitar 4500 orang yang menghasilkan sampah terbanyak di Kota Semarang, yaitu sekitar 120 m<sup>3</sup>/hari (*Puskoppas, 2003*). Pasar Johar merupakan pasar percontohan pertama di Kota Semarang yang pengelolaan persampahan diserahkan kepada organisasi pedagang setempat, yaitu Pusat Koperasi Pasar (Puskoppas) Jawa Tengah melalui Unit Usaha Pengelola Kebersihan Pasar Johar dengan kontrak kerja selama 4 tahun, terhitung mulai 1 Juni 2001 sampai dengan 31 Mei 2005, dimana terdapat koordinasi dengan Dinas Pasar dan Dinas Kebersihan dalam hal pengawasan, pembinaan dan penelitian mengenai kinerja pengelolaan sampah yang dikelola oleh unit tersebut.

Akan tetapi memasuki tahun kedua pengelolaan sampah Pasar Johar yang diwenangkan kepada Unit Usaha Pengelola Kebersihan Puskoppas, adanya opini publik di media-media massa yang mengatakan bahwa pengelolaan sampah Pasar Johar saat ini dinilai gagal dan tidak efektif serta efisien. Pernyataan mengenai penilaian ini sangat menyudutkan pihak pengelola. Karena menurut pengelola, bahwa selama dua tahun ini, mereka sudah melakukan pengelolaan sampah dengan baik. Anggapan mengenai buruknya kinerja pengelolaan sampah Pasar Johar tersebut, pihak pengelola beranggapan bahwa opini publik tersebut bersumber bukan dari pedagang itu sendiri, melainkan ada kepentingan lain yang melatarbelakangi untuk membuat kinerja pengelolaan sampah Pasar Johar terlihat buruk. Hal ini lebih disebabkan karena adanya suatu opini yang menyatakan bahwa pengelolaan sampah pasar yang dilakukan oleh organisasi pedagang tidak akan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan peraturan pemerintah, dikarenakan adanya keterbatasan mereka dalam hal pendanaan dan regulasi. Dapat dilihat dengan adanya pelimpahan penyapu dari Dinas Pasar yang berjumlah 59 orang, yang sangat tidak menguntungkan bagi pengelola, karena pengeluaran untuk pengupahan semakin bertambah dan biaya untuk O/P sangat minim, dan masalah ini yang memicu permasalahan-permasalahan lain yang muncul. Masalah lain yang timbul tersebut adalah pemanfaatan TPS oleh pihak lain tanpa membayar uang sewa, kondisi ini tentu saja menambah

pengeluaran dalam pengangkutan sampah ke TPA terutama sewa uang TPA dengan jumlah sampah yang berlimpah.

Selain itu, pengelola juga beranggapan bahwa kinerja pengelolaan sampah yang dilakukan selama ini mengalami hambatan karena lebih diakibatkan oleh pedagang yang ada di Pasar Johar, karena mereka tidak menunjukkan sikap kooperatif dan partisipasinya untuk ikut membantu mengelola sampah Pasar Johar. Masalah tersebut berupa adanya pedagang yang memanipulasi jumlah tempat dagangan mereka, dengan tujuan mereka hanya mau membayar retribusi kebersihan untuk satu tempat saja. Dan kalau pemasukan dari pedagang setiap harinya lebih sedikit dari yang mereka harapkan, para pedagang tersebut enggan untuk membayar retribusi kebersihan yang sebenarnya sudah menjadi tanggung jawab mereka. Padahal, retribusi kebersihan dari pedagang sebagai sumber pendapatan, karena dengan retribusi yang mereka bayarkan setiap harinya digunakan untuk membiayai operasional dan perawatan pengelolaan sampah. Disamping itu, pedagang hanya menginginkan tempat dagangannya disapu setiap harinya tanpa diimbangi dengan kewajiban membayar retribusi. Selain itu juga terdapat masalah dari kebijakan Pemerintah Kota mengenai tarif retribusi yang ditetapkan, yaitu untuk kios/toko sebesar Rp 100,- dan dasaran terbuka Rp 150,- per harinya (*Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II No.6 th 1993*), jumlah ini dirasakan tidak mencukupi Unit Usaha Pengelolaan Kebersihan Puskoppas yang hanya mengandalkan retribusi sebagai sumber pendapatan sehingga pihak pengelola merasa perlu untuk menaikkan sebesar 100%, akan tetapi perlu juga dipertanyakan bagaimana kemampuan pedagang dalam membayar retribusi tersebut, karena seperti yang telah dijelaskan diatas, banyak pedagang yang enggan membayar retribusi setiap harinya.

Masalah yang menjadi semakin kompleks ketika ada beberapa pedagang yang mengatakan bahwa pihak pengelola saat ini tidak melakukan pengelolaan sampah Pasar Johar dengan baik. Hal ini didukung dengan adanya beberapa keluhan yang muncul dari pihak pedagang mengenai kondisi TPS yang kurang terawat, karena ternyata banyak sampah yang berserakan di depan bangunan TPS tersebut serta daya tampung atau kapasitas TPS yang dinilai sudah tidak memadai untuk menampung semua sampah yang bertumpuk setiap harinya. Masalah lainnya adalah kondisi jalan di Pasar Johar yang jarang disapu serta tempat dagangan penjual yang seperti dikeluhkan mereka masih kotor, karena penyapu tidak membersihkan sampah yang seharusnya menjadi tanggung jawab mereka.